

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN FIQIH WANITA PADA
MATERI HAID BAGI SISWI KELAS 4 MI BAHRUL
ULUM BULUH KRANDEGAN KEBONSARI MADIUN**

Alifvia Nurkasanah¹; M. Fathurahman²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo¹
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo²

Alifvianur27@gmail.com^{1*}, M.fathurahman85@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk memahamkan siswa. Sehingga dalam pemahaman diperlukan adanya upaya. Namun dalam memudahkan pemahaman bagisiswa, guru pasti mempunyai kendala dalam memahamkan siswa. Pada saat ini siswi kelas 4 MI yang sudah ada mengalami haid, dikarenakan haid berhubungan langsung dengan thaharah yang merupakan syarat melakukan ibadah. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman haid bagi seorang wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 dan hasil dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswi kelas 4 di MI Bahrul Ulum. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru berupaya dalam merencanakan pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran terkait dengan metode, strategi materi pembelajaran. Upaya dalam proses pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran. Guru juga menggunakan materi tambahan yang berupa diktat. Dalam diktat terdapat materi mengenai fiqih wanita diantaranya bagaimana bersuci dari hadas besar, batasan aurat wanita. Upaya guru memotivasi siswa, upaya dalam membimbing siswa, upaya dalam evaluasi. Hasil dari diadakannya upaya guru dibuktikan dengan meningkatnya hasil evaluasi melalui nilai siswa dengan predikat baik, kesadaran dalam melakukan larangan ibadah saat mengalami haid yaitu dengan tidak memasuki area masjid, dan mengetahui batasan aurat seorang wanita. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan peningkatan pemahaman siswa mengenai fiqih wanita tentang haid meningkat.

Kata kunci: Pemahaman Siswa, Fiqih Wanita, Haid

Abstract

Learning is a process to understand students. So that in understanding it takes effort. However, in facilitating understanding for students, teachers must have obstacles in understanding students. At this time the existing 4th grade MI students are experiencing menstruation, because menstruation is directly related to taharah which is a requirement for worship. Therefore, the

importance of understanding menstruation for a woman. This study aims to describe the teacher's efforts to improve the understanding of female fiqh learning on menstrual material for grade 4 students and the results in increasing understanding of female fiqh on menstrual material for grade 4 students at MI Bahrul Ulum. This research is included in qualitative research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of the study can be concluded that the teacher seeks to plan learning by compiling a lesson plan related to the methods, strategies of learning materials. Efforts in the learning process, using learning methods. The teacher also uses additional material in the form of dictation. In the diktat there is material on women's jurisprudence, including how to purify yourself from major hadas, the limits of women's genitalia. The teacher's efforts to motivate students, efforts to guide students, efforts to evaluate. The results of the teacher's efforts are proven by increasing evaluation results through student scores with good predicates, awareness in prohibiting worship when experiencing menstruation, namely by not entering the mosque area, and knowing the limits of a woman's genitalia. With these results, it can be said that the increase in students' understanding of women's fiqh about menstruation has increased.

Keywords: Student Understanding, Women's Fiqh, Menstruation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat mendasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini, harus diberikan kepada seorang muslim. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Permendiknas no. 22 Tahun 2006, yang memuat bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pemerdiknas, 2007, p. 1)

Pendidikan agama islam merupakan sarana yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa. Salah satu bentuk pendidikan agama islam adalah dalam bentuk mata peajaran fiqh. pelajaran fiqh di madrasah meupakan salah satu mapel yang membahas fiqh ibadah yang menekan pada tata cara melakukan ibadah. Oleh karena itu pembelajaran fiqh perlu ditanamkan betul terhadap pemahaman siswa. Ilmu yang paling penting bagi seorang wanita baik yang sudah menikah atau belum adalah ilmu tentang haid seorang yang sudah memasuki *aqil baligh* dan sudah mengalami haid terkadang masih belum bisa menerima perubahan tersebut.

Perempuan yang telah mengalami haid merupakan seorang yang sudah baligh maka diwajibkan baginya melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa, menutup aurat dan lain-lain. Apabila seorang anak yang masih duduk di bangku bangku sekolah dasar sudah mengalami menstruasi dan sudah memenuhi

ketentuan haid walaupun masih duduk di kelas 4 dan 5, maka ia dinyatakan sudah dibebankan hukum atas dirinya hal ini diartikan bahwa jika ia meninggalkan sholat berarti sudah menanggung dosa atas dirinya sendiri. Oleh karena, proses pemahaman mendalam mengenai materi haid pada usia sekolah dasar sangat diperlukan. harapan yang muncul dari upaya ini adalah siswa siap dan memahami tentang haid dan hukum seputar masalah haid.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami kelemahan. Mochtar Buchori memandang bahwa pendidikan Islam masih dianggap gagal, kegagalan ini karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan aspek afektif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. (Ruwaida, 2019:2). Hal tersebut juga terjadi dalam pembelajaran fiqih wanita tentang haid. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di MI Bahrul Ulum Buluh, Krandegan, Kebonsari, Madiun di kelas 4 peneliti mejumpai sudah ada beberapa siswi yang memang sudah mengalami haid. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan mengenai hal ini karena berkaitan dengan ibadah lainnya.

Dalam pembelajaran fiqih biasanya guru masih menggunakan menggunakan metode ceramah hal tersebut membuat siswa merasa bosan, hal tersebut juga terjadi di MI Bahrul Ulum yakni saat guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, pada saat proses pembelajaran ketika siswa bosan maka pemahaman siswa terganggu. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran fiqih. Inovasi tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang asing dan sulit, tetapi dapat dikaitkan dengan hal-hal sederhana yang berkaitan dengan sesuatu yang sudah pernah dilakukan yaitu dengan memperbaiki dan mengembangkan pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, dan penggunaan media dan sumber belajar. (Zakiah, dkk, 2004: 93).

Oleh karena hal tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang dapat bahasan pada pembahasan yakni, apakah upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid bagi siswi kelas 4 MI dan bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pengertian "guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencaharian, profesional) mengajar" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:288). Menurut Ramayulis (2013: 4) guru adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing siswanya supaya menjadi mampu memanusikan manusia sehingga tugas utamanya yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa dalam satuan pendidikan.¹ Dalam melakukan pembelajaran seorang guru tidak hanya sekedar memberikan berbagai ilmu pengetahuan,

1

melainkan juga membentuk perilaku siswa sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru adalah sosok yang membentuk jiwa karakter anak, karena selain berbagi ilmu, guru juga menanamkan segala kebenaran. Dengan begitu, seorang guru harus membekali dirinya baik dalam pengetahuan maupun sikap. Seorang guru memiliki berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan pelayanan maupun di luar pelayanan berupa pengabdian dalam mengajar. Menurut Djamarah (2010,36-37) tugas guru dikelompokkan menjadi tiga yakni tugas guru dalam bidang profesi, guru dalam hak kemanusiaan dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Kata upaya menurut bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Usaha di sini adalah segala usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya juga dapat diartikan sebagai upaya atau upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah. (Sulaimah, 2021: 23). Upaya merupakan suatu cara yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru merupakan sosok pengajar yang ahli, yang mempunyai peran utama untuk memberikan pendidikan, memberi pengajaran, memberi bimbingan, latihan, arahan, memberikan penilaian serta mengevaluasi setiap siswa di dalam pendidikan anak usia dini, baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan menengah maupun pendidikan dasar. (Darmadi, 2015: 162).

Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yang biasa disebut dengan kompetensi guru. Sardiman mengungkapkan ada beberapa upaya guru yang dapat digunakan antara lain: upaya guru dalam merencanakan pembelajaran, upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran, upaya guru dalam memotivasi siswa, upaya guru dalam membimbing dan upaya evaluasi siswa. Agus F. Tamyong menguraikan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Hatta, 2018: 53).

Menurut Denim, (Sudarwan, 2013: 22-23) untuk menjadi seorang guru yang cakap harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka guru diharapkan dapat mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan penilai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah sebuah cara, proses, perbuatan memahami dan memahamkan. Sedangkan menurut Sudjiono mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari

berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Purwanto, 1997: 44).

Pemahaman materi dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran yang dalam proses pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, serta aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Pemahaman materi tidak hanya sekedar ingin tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Berdasarkan taksonomi Bloom pemahaman masuk ke dalam ranah kognitif tingkatan ke-2 (C2). Berikut adalah beberapa klasifikasi taksonomi Bloom hasil revisi.

1. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.

2. Memahami (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber pesan, bacaan dan komunikasi.

3. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.

4. Menganalisis (*analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.

5. Mengevaluasi (*evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif.

6. Mencipta (*create*)

Mencipta mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang difokuskan yaitu pada tingkatan ke-2 yaitu pemahaman, yakni siswa dapat memahami materi dalam pembelajaran. Memahami sesungguhnya merupakan sebuah kerja otak yang berorientasi pada suatu hal.

Untuk mengetahui batasan ketercapaian kompetensi dari suatu materi salah satunya menggunakan pemahaman, akan tetapi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar setiap peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran oleh karena itu Nana Sudjana (Sudjana. 1995: 30-33) membagi pemahaman menjadi tiga tingkatan yaitu:

pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi. Ketiga tingkatan pemahaman tersebut saling terkait satu sama lain. Pemahaman siswa dimulai dari tingkat rendah yaitu siswa masih menerjemahkan informasi yang disampaikan, kemudian siswa mulai memilah-milah menafsirkan informasi yang ada dan selanjutnya dianalisis pada tingkatan lebih tinggi yaitu ekstrapolasi. Pemahaman yang dimaksud disini yaitu proses memahami materi fiqih Wanita yaitu haid.

Fiqih wanita

Fiqih wanita terdiri dari dua kata yaitu fiqih dan wanita. Seperti definisi di atas fiqih merupakan pengetahuan hukum syara' yang berkaitan dengan dilandasi dalil yang difahami melalui kekuatan rasio. Sedangkan wanita yang disebut sebagai perempuan, putri, istri, ibu, ia dijadikan oleh tuhan untuk dipasangkan lelaki yang mana guna menyempurnakan peraturan allah yang dikehendaki. Abu Hanifah mendefinisikannya sebagai" pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibannya, atau dengan kata lain pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan (Huzaemah Tahido Yanggo, 2010: 12).

Dalam hal ini pembahasan mengenai fiqih wanita antara lain tentang haid, nifas, istikharah, thaharah, kesehatan reproduksi, melahirkan, dan adab berhias serta berpakaian.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul Kamus Arab Indonesia haid adalah *masdar* dari *fi'il* yang artinya darah haid. Sedangkan dalam fiqih Islam istilah menstruasi disebut dengan "haid". Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut istilah syariat adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita bukan karena sakit atau melahirkan (Jad, 2008: 68).

Pada umumnya, wanita dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin sampai masa *menopause* (usia tidak keluar haid). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi haid pada masa usia tua, sebab tidak ada batas usia maksimal wanita mengeluarkan darah haid. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ (متفق عليه)

Artinya: "Ini (*haid*) merupakan sesuatu yang telah di takdirkan Allah kepada cucu Adam" (HR. Bukhori dan Muslim)

Haid adalah darah yang keluar dari rahim seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh wanita pada masa tertentu. paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan waktu normal haid adalah enam atau tujuh hari.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman empiris di lapangan, yang dilaksanakan sebagai upaya memahami situasi tertentu dengan mendeskripsikan upaya guru dalam pembelajaran fiqih pada materi haid di MI

Bahrul Ulum. Untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah terkait pengamatan pembelajaran fiqih wanita di MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun.

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas proses pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas 4. Melakukan pengamatan, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran Fiqih. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen yang berkaitan dengan upaya guru meningkatkan pemahaman fiqih wanita pada materi haid siswa kelas 4 MI Bahrul Ulum. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru fiqih dan beberapa siswa sebagai narasumber. Wawancara dengan siswa dilakukan ketika ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Teknik dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari lapangan saat dilakukannya observasi dan wawancara pada proses pembelajaran fiqih pada materi haid di MI BAHRUL ULUM dalam hal ini guru membagi pembelajran menjadi 3 tahapan yakni pembuka, inti dan penutup. Dalam proses pelaksanaannya guru membuka sesuai dalam rencana pelaksanaan pembelajran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Materi haid terdapat dalam pelajaran fiqih pada bab tanda-tanda baligh. Dalam hal ini guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa pembelajaran terkait tanda-tanda balig sangat penting bagi umat muslim karen berpengaruh kepada ibadah mausia.

Dalam melakukan pembelajaran guru mengelolah dengan menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika guru melakukan tanya jawab banyak siswa yang merespon dengan baik. Guru juga menggunakan materi tambahan dalam menerangkan materi haid dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan diktat sebagai materi tambahan dalam menjelaskan materi. Sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran, menurut guru sumber dalam buku paket tersebut sudah cukup untuk pemahaman siswi kelas 4 akan tetapi guru menggunakan sumber lain yang diperoleh dari buku ataupun internet yang disimpulkan.

Guru juga menerangkan mengenai salah satu kewajiban umat muslim adalah menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam lingkungan MI Bahrul Ulum dapat dilihat bahwa siswa-siswi mengaplikasikan busana menutup aurat melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Dalam materi haid tersebut, dijelaskan mengenai haid sehingga ketika siswa mengalami haid mereka paham dengan situasi yang mereka alami. Selain itu, guru juga mengajarkan larangan-larangan haid, seperti membaca Al-Qur'an, sholat, puasa. Beberapa siswa perempuan yang paham akan haid sudah mengetahui larangan untuk melakukan ibadah.

Guru juga memberikan pemahaman bahwa seorang yang sudah baligh maka mulai menutup aurat siswa diberi pengertian bahwa jangan menggunakan pakaian yang minim seperti rok pendek, ataupun baju yang terlalu ketat. Guru memberikan pengertian bahwa rambut juga termasuk aurat perempuan. Oleh karena itu, siswa diberikan saran agar apabila keluar dari rumah menggunakan jilbab atau penutup kepala.

Pada kegiatan penutup terlihat guru memberikan *review* terhadap materi yang telah disampaikan, hal ini dimaksudkan untuk mengingat kembali ingatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan penugasan berupa soal tertulis sebagai alat untuk mempertajam pengetahuan dan mengulas kembali materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya siswa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka sebagai bahan penilaian. Setelah itu guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, dan yang terakhir guru menutup pembelajaran

Selain dalam pembelajaran, siswi juga mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai haid dan fiqh wanita melalui kajian tambahan yang diadakan pada bulan ramadhan yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu perempuan sendiri, laki-laki sendiri dan jenjang kelas yang berbeda. Dalam kajian khusus mengenai kewanitaan ini siswa dapat lebih memahami apa yang dinamakan haid, dimana kajian tersebut hanya pada bulan Ramadhan ini. Selain mempelajari tentang haid siswa juga diberi pengertian mengenai menutup aurat seperti cara berpakaian dengan sopan, tata cara wudhu dan memakai mukenah dengan benar.

Setelah guru memberikan upaya dalam pembelajaran siswa dapat memahami tentang pengertian dan semua yang berhubungan dengan haid. Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai hasil belajar siswi mengalami peningkatan. hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai evaluasi siswa. Berdasarkan wawancara dapat dikatakan bahwa siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka antusias mendengarkan dan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Pemahaman siswa terhadap materi tidak hanya dinilai dari hasil evaluasi saja, akan tetapi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkhusus siswa perempuan dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman bisa juga dilihat dari keseharian dalam proses pembelajaran, guru dapat mengenali siapa saja siswa yang aktif dalam pelajaran, sehingga guru bisa menilai dan memilah antara siswi yang pemahamannya meningkat ataupun belum.



Gambar 1. Obsevasi Pembelajaran Fiqih



Gambar 2. Wawancara Guru Fiqih

PEMBAHASAN

Upaya merupakan suatu yang harus dilakukan oleh guru apabila seorang guru sudah tidak mau melakukan upaya maka guru tersebut sudah menyalahi aturan yang ada. Dalam sebuah pembelajaran tentu ada yang dinamakan upaya, Menurut Peter Salim dan Yenny Salim, (Salim, 2005: 1187) usaha merupakan beberapa komponen yang harus dilaksanakan oleh seorang guru atau suatu bentuk tugas yang harus dilaksanakan dengan baik.

Upaya juga dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendukung sebuah keberhasilan. Dalam sebuah praktek pembelajaran upaya guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya dalam hal pembelajaran guru mempunyai upaya dalam meningkatkan proses pemahaman siswa. Sardiman mengungkapkan bahwa ada beberapa upaya guru yang dapat digunakan diantaranya:

1. Upaya dalam perencanaan pembelajaran

Dalam menyampaikan materi guru tidak semata-mata mengajarkan materi haid yang ada di buku akan tetapi guru juga menjelaskan terkait apa itu istihadhah yakni darah yang keluar selain dalam masa haid, darah yang keluar karena penyakit, guru juga menerangkan apa yang dimaksud dengan darah nifas yakni darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan.

Guru menambahkan materi terkait fiqih wanita diantaranya cara berpakaian islam seperti menutup aurat tidak memakai paikan yang terlalu terbuka. macam macam darah yang keluar dari kemaluann wanita. Cara bersuci dari haid dan ihtilam. Guru juga menerangkan mengenai salah satu syaratnya sholat yakni menutup aurat, yakni dengan menggunakan mukena. Tata cara memakai mukena yang baik adalah bagian kepala, dianjurkan harus memakai syal.

Dalam merencanakan pembelajaran Fiqih, guru menentukan indikator pembelajaran dengan mengembangkan pemahaman siswa tentang ibadah untuk meningkatkan keteraturan siswa dalam beribadah sehari-hari. Hal ini dilakukan guru secara optimal, dengan penyusunan indikator pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang akan disampaikan.

2. Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam hal tersebut guru mengajarkan materi mengenai fiqih wanita diantaranya cara berpakaian seorang perempuan, guru juga menerangkan tentang istihadhah yakni darah yang keluar selain dalam masa haid, darah yang keluar karena penyakit, guru juga menerangkan apa yang dimaksud dengan darah

nifas yakni darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan. Apabila siswa sudah selesai masa haidnya dan ingin melakukan sholat, dan siswa yang mengalami ihtilam akan melakukan sholat, maka mereka diwajibkan melakukan mandi besar yang merupakan cara bersuci dari hadas besar.

Guru memberikan upaya untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menentukan metode. dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai seperti diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman materi siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian efektifitas guru dalam mengajar akan lebih meningkat. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengadakan metode diskusi anak secara tidak langsung dituntut untuk mengetahui materi seperti apa yang akan dipelajari, metode diskusi juga dapat meningkatkan rasa berani dalam mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu materi tersebut dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang sesuai bagi anak untuk remaja.

Penyampaian pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa yang berdampak pada kesadaran beribadah sehari-hari dan meningkatkan kesinambungan siswa dalam beribadah. Hal ini dilakukan secara optimal oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas 4 MI Bahrul Ulum merasa senang mengikuti proses pembelajaran fiqih yang disampaikan oleh guru. Teknik mengajar guru juga mengedepankan suasana yang menarik sehingga siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diartikan sebagai upaya.

3. Upaya dalam memotivasi siswa

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh dalam proses belajar. Dalam hal ini guru memberikan motivasi berupa semangat kepada siswa sebelum masuk pada penjelasan materi. Guru memberikan nilai tambahan dan pujian bagi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran guru berkomunikasi dengan peserta didik, mengenai proses pembelajaran dan juga perilaku para peserta didik di dalam kelas. Dengan diadakannya hal tersebut siswa menjadi lebih bersemangat pada saat pembelajaran.

4. Upaya membimbing peserta didik

Guru menjelaskan secara rinci terkait materi haid. Apabila ada siswa yang belum memahami guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru juga memberikan perhatian kepada peserta didik dengan menegur siswa yang gaduh dalam kelas, menghampiri siswa yang mengalami kendala dalam belajar.

5. Upaya dalam evaluasi pembelajaran

Dalam hal ini guru mengadakan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Selain dalam proses pembelajaran upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman haid dilakukan dengan kajian pada bulan ramadhan yang hanya

dilakukan oleh siswi dari kelas atas yang dikumpulkan dalam satu tempat. Hal tersebut menjadi menarik karena siswa menjadi lebih leluasa dalam bertanya mengenai hal kewanitaan.

Analisis Hasil dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita pada Materi Haid Siswi Kelas 4 di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Setelah diadakanya upaya guru dalam meningkatkan pemahamn siswa. Maka predikat nilai yang memuaskan dibutuhkan oleh semua pihak dalam sebuah lembaga pendidikan, baik pendidik maupun siswa. Guru membutuhkan nilai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Dalam pembelajaran fiqih wanita MI Bahrul Ulum, sebelum dimulainya sebuah pembelajaran guru memberikan soal singkat terkait dengan materi yang akan dibawakan. Dari hal tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan siswa melalui respon dan hasil dari soal tersebut. Dalam pembelajaran fiqih wanita MI Bahrul Ulum, sebelum dimulainya sebuah pembelajaran guru memberikan soal singkat terkait dengan materi yang akan dibawakan. Dari hal tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan siswa melalui respon dan hasil dari soal tersebut.

Hasil upaya juga dapat dilihat dengan cara berpakaian yang baik, hak tersebut dibuktikan bahwa siswa-siswi mengaplikasikan busana menutup aurat melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Kesadaran siswa dalam melakukan ibadah, hal ini tertanam pada diri para siswa karena mereka telah mengerti bahwasanya apabila sudah mengalami tanda baligh maka diwajibkan hukum islam atas dirinya baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini siswi mengetahui larangan-larangan saat sedang haid. Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di MI Bahrul Ulum terkait upaya guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang menstruasi melalui pembelajaran Fiqih, maka dapat dikatakan upaya tersebut dapat meningkatkan pemahaman matei siwa.

SIMPULAN

Upaya merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh semua guru. Dikarenakan fiqih wanita pada materi haid merupakan salah satu ilmu yang penting karena berhubungan langsung dengan thaharah maka sangat perlu diadakanya upaya untuk memahamkan siswa. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru dalm meningkatkan pemahaman siswa yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa menjadi tertarik, selanjutnya guru menggunakan materi tambahan berupa diktat yang di dalamnya terdapat pembelajaran fiqih wanita terkait dengan aurat wanita, cara berpakaian, cara bersuci dari haid. Hasil dari upaya tersebut dibuktika dengan adanya peningkatan nilai evaluasi dan kesadaran siswa dalam melakukan ibadah dan cara berpakaian siswa yang baik, Mengetahui larangan-larangan saat mengalami haid. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan peningkatan pemahaman siswa mengenai fiqih wanita tentang haid meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid.(2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Edukasi*, 13, No. 2.
- Denim, Sudarwan. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain. (2015). *.Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rineka Cipta,
- Drajat, Zakiah, dkk. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. cet. Ke-3.Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Jad, Syaih Ahmad. (2008). *Fiqih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. (2007) Jakarta: Dinas Pendidikan,.
- Purwanto, Ngalm. (1997). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan Cet. 2*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruwaida, Hikmatu. (2019). Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 2 No.1.
- Salim, Yeni dan Peter. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sudjana, Nana.(1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Sulaimah.(2021) *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Selama Pandemic Di MTS Miftahul Ulum Kabupaten Gresik 2021"* Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Yanggo, Huzaemah Tahido. (2010). *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.